

Potret Pekerja Anak di Jalanan Kota Samarinda (Studi Kasus Pekerja Anak di Simpang Lampu Merah Kecamatan Samarinda ULU)

Arini Rosalina Andalusia¹⁾, Muhammad Arifin²⁾

¹⁻² Universitas Mulawarman

E-mail: muhammad.arifin@fisip.unmul.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

18/06/2025

Direvisi 29/06/2025

Diterima 29/06/2025

Cite : Arini Rosalina Andalusia, Muhammad Arifin, 2025, Potret Pekerja Anak di Jalanan, Vol. 02, No. 01, 2025, hal 74-82, DOI : ...

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi dengan ditemukannya anak-anak yang bekerja Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya anak-anak yang bekerja di Simpang Lampu Merah wilayah Kecamatan Samarinda Ulu, baik sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, maupun pekerjaan informal lainnya. Aktivitas anak-anak ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dan oknum tertentu dalam mengeksploitasi mereka secara ekonomi. Hal ini lah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah: Bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi anak yang terjadi dan sejauh mana faktor kemiskinan mempengaruhi keberlanjutan eksploitasi tersebut? Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksploitasi ekonomi keluarga dan budaya kemiskinan. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja di jalanan, orang tua mereka, serta pihak-pihak terkait seperti ketua RT dan Dinas Sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap reduksi data , penyajian data dan penarikan kemsimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kemiskinan yang dialami keluarga menajdi faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja, diikuti dengan faktor lingkungan sosial dan rendahnya kesadaran akan hak-hak anak. Eksploitasi ini berdampak pada terhambatnya pendidikan, kesehatan, serta perkembangan psikologis anak. Pola eksploitasi yang ditemukan menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya soal ketidakmampuan ekonomi, melainkan telah menjadi budaya yang diwariskan antargenerasi. Oleh karena itu, upaya penanganan eksploitasi anak harus menyentuh akar struktural dan kultural dari kemiskinan itu sendiri.

Kata Kunci: Eksploitasi Anak, Budaya Kemiskinan, Pekerja Anak, Kemiskinan Keluarga, Jalanan Kota Samarinda

Abstract

This research is motivated by the discovery of children working at the traffic light intersections in the Samarinda Ulu, District area, either as street musicians, beggars, street vendors, or engaging in other informal jobs, These activities indicate the involvement of parents and ascertain individuals in economically exploiting these

children. This situation encouraged the researcher to investigate the following research question: What are the forms of child exploitation occurring, and to what extent does poverty influence the persistence of such exploitation. This study employs a descriptive qualitative method with a focus on family economic exploitation and the culture of poverty. The main informants in this research include working street children, their parents, and related parties such as neighborhood leaders (RT) and the Social Affairs Office. Data collection was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that poverty experienced by families is the primary factor driving children to work, followed by social environmental influences and low awareness of children's rights. This exploitation negatively impacts children's education, health, and psychological development. The exploitation patterns observed suggest that poverty is not merely an issue of economic incapacity, but has evolved into a culture inherited across generations. Therefore, efforts to address child exploitation must tackle both the structural and cultural roots of poverty.

Keywords: *Child Exploitation, Culture of Poverty, Child Labor, Family Poverty, Samarinda Street Children*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional, tidak hanya berdampak pada spek ekonomi, tetapi juga pada pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat (Friedman, 1997). Kota Samarinda sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur turut menghadapi persoalan kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda tahun 2023, angka kemiskinan tercatat mencapai 41,89% dengan jumlah keluarga miskin sebanyak 9.032 KK (BPS, 2023). Salah satu dampak nyata kemiskinan yang bekepanjangan ini adalah maraknya fenomena pekerja anak, khususnya di kawasan Simpang Lampu Merah yang tersebar di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu.

Anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak atas pendidikan, perlindungan dan tumbuh kembang yang layak, justru harus turun ke jalan untuk bekerja. Mereka terlibat dalam berbagai bentuk pekerjaan informal seperti mengamen, mengemis, berdagang asongan dan menjadi badut keliling. Aktivitas ini tidak hanya melanggar hak anak, tetapi juga membahayakan kesehatan fisik, mental, dan masa depan mereka. Eksploitasi ini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, merupakan pelanggaran serius terhadap hak-hak anak yang dijamin oleh negara. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS tahun 2022, presentase anak yang bekerja di Kalimantan Timur 6,56% anak-anak diperlakukan seperti orang dewasa yang terbiasa bekerja, bahkan bekerja di jalanan menjadi pengemis, penjual koran, pengamen, bahkan pedagang kaki lima, anak-anak juga dieksploitasi dari segala umur mulai dari bayi hingga remaja awal. Melihat adanya indikasi kasus-kasus dimana norma peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah terabaikan baik secara fisik maupun psikis dan terkadang dimanfaatkan sebagai peluang untuk mencapai keuntungan sendiri tanpa menyadari bahwa hal tersebut telah melanggar hak-hak anak (Sari et al., 2019).

Teori budaya kemiskinan dikemukakan oleh Oscar Lewis tahun 1996 yang menjelaskan bahwa kemiskinan bukan hanya kondisi ekonomi yang rendah, tetapi juga membentuk pola budaya, nilai, dan perilaku yang diwariskan secara turun-temurun. Ciri-ciri dari budaya ini mencakup ketidakpercayaan sistem, sikap pasrah terhadap nasib, serta rendahnya aspirasi terhadap pendidikan. Dalam konteks pekerja anak, budaya kemiskinan membuat praktik eksploitasi terhadap anak menjadi hal yang dianggap wajar oleh keluarga, karena dianggap sebagai bagian dari strategi bertahan hidup (Lewis, 1996). (Badan Pusat Statistik, 2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non makanan, yang diukur berdasarkan pengeluaran. Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai kondisi yang muncul akibat faktor-faktor penghambat yang menghalangi seseorang dalam memanfaatkan peluang yang ada di masyarakat. Faktor penghambat ini meliputi faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal seperti rendahnya tingkat pendidikan atau hambatan

budaya. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama munculnya pekerja anak. Kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang layak. Dalam keluarga miskin anak dipandang sebagai penopang ekonomi sehingga dilibatkan dalam aktivitas kerja (Marthalina, 2018).

Eksplotasi anak mengacu pada tindakan menyuruh, mempekerjakan, atau membiarkan anak bekerja dalam kegiatan yang merugikan tumbuh kembangnya. Eksplotasi ini bisa datang dari orang tua, keluarga, atau pihak luar yang memanfaatkan anak untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dalam bentuk apapun, termasuk eksploitasi ekonomi yang terjadi di ruang publik seperti jalan raya (UU No. 35 Tahun 2014). Badan Perlindungan Perempuan dan Anak mengatakan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak dieksploitasi adalah sebagai berikut: Faktor kurangnya kepekaan atau kepedulian masyarakat dan pemerintah; Ketidaksetaraan gender; Faktor lemahnya penegakan hukum. Selain itu eksploitasi anak juga memiliki beberapa bentuk, berikut bentuk-bentuk eksploitasi menurut UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak: Eksploitasi ekonomi; Eksploitasi sosial; Eksploitasi Seksual Pekerja Anak.

Pekerja anak adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun yang melakukan pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, dan perkembangan moral mereka. Berdasarkan klasifikasi Internasional Organization (ILO), anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen, pengemis, atau pedagang asongan termasuk kategori pekerjaan yang membahayakan. Pekerjaan ini dilakukan di ruang publik, tanpa perlindungan, dan rentan terhadap kekerasan serta eksploitasi (Noveria, 2023). Kehadiran pekerja anak mencerminkan kegagalan sistem perlindungan sosial dan pendidikan dalam mengakomodasi hak-hak anak secara utuh.

Maka dari itu, penelitian ini berangkat dari temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang bekerja di jalanan berasal dari keluarga miskin dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, faktor lingkungan yang mewajarkan praktik eksploitasi, serta minimnya kesadaran orang tua terhadap hak-hak anak. Selain itu, terdapat pola eksploitasi yang melibatkan baik orang tua maupun pihak luar yang secara sadar mengorganisir anak-anak untuk bekerja. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari konsep "budaya kemiskinan" yang dikemukakan oleh (Lewis, 1996) yang menjelaskan bahwa kemiskinan bukan sekedar persoalan ekonomi, melainkan telah menjadi budaya yang diwariskan turun-temurun dan membentuk pola pikir serta perilaku dalam keluarga miskin tanpa memikirkan dampak kedepan bagi anak dan masa depan anak mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami oleh pekerja anak di

jalanannya Kota Samarinda serta menganalisis sejauh mana kemiskinan menjadi faktor pendorong utama dalam praktik eksploitasi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial eksploitasi anak di wilayah perkotaan dan menjadi dasar bagi kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang mendapatkannya melalui observasi serta wawancara mendalam pada informan yang sudah ditentukan, serta menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami pengalaman dan pandangan anak-anak yang terkena dampak eksploitasi maupun kehidupan masyarakat miskin. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samarinda Ulu dengan memfokuskan pada Simpang Lampu Merah di kawasan Kecamatan Samarinda Ulu (Simpang Tiga Lampu Merah Slamet Riyadi, Simpang Tiga Lampu Merah R.E. Martadinata, Simpang Empat Lampu Merah Pahlawan, Simpang Empat Lampu Merah Kadrie Oening, Simpang Empat Lampu Merah Juanda, dan Simpang Empat Lembuswana).

Kategori data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan dataskunder. Adapun sumber data dari data primer yaitu sebanyak 18 orang yang didapatkan langsung dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung melalui observasi dan wawancara. Informan utama dalam penelitian ini yaitu anak-anak yang dieksploitasi dan berusia dibawah 18 tahun. Informan kunci ialah orang tua anak, oknum yang dengan sengaja mengorganisir anak, dan ketua RT setempat. Serta informan pendukung, berasal dari data Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat. Kemudian, data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari dokumentasi laporan mengenai data jumlah kemiskinan, jumlah pekerja anak, dan jumlah kasus eksploitasi anak di Kota Samarinda, artikel media massa, dan juga jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dari penelitian ini yang pertama menggunakan teknik observasi, kemudian teknik wawancara, dan yang terakhir teknik dokumentasi. Setelah mengumpulkan data melalui tahap observasi, wawancara serta dokumentasi, selanjutnya analisis data dilakukan untuk membantu peneliti memahami permasalahan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga apa yang disampaikan mudah dibaca dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terjadinya Eksploitasi Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa terdapat dua latar belakang terjadinya eksploitasi anak, yaitu ekonomi dan lingkungan sosial. Secara umum faktor utama yang mendorong anak-anak bekerja di jalanannya ialah karena kemiskinan ekonomi keluarga, mayoritas anak yang menjadi pekerja jalanannya berasal dari keluarga dengan kondisi keuangan yang tidak stabil, bahkan sebagian

tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi ini berakar dari tingkat pendidikan orang tua yang rendah, banyak orang tua yang tidak memahami pentingnya pendidikan dan hal tersebut menurun ke anak mereka, mereka menganggap bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan sebagai hal yang biasa, bahkan sebagian menganggap hal itu wajar daripada bersekolah. Ditambahkan lingkungan yang mendukung praktik eksploitasi ini tentunya membuat sudut pandang mereka terhadap eksploitasi itu sebagai hal yang wajar atau salah satu upaya mereka keluar dari lingkaran kemiskinan tanpa mereka sadar bahwa hal tersebut akan memperparah keadaan.

Sejalan dengan teori budaya kemiskinan yang dikemukakan oleh Oscar Lewis tahun 1996 (Lewis, 1996) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial yang miskin seperti yang digambarkan dalam penelitian ini menciptakan sebuah siklus dimana kemiskinan tidak hanya menjadi kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk suatu budaya dengan nilai-nilai dan perilaku tertentu. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini sering kali terjebak dalam pola pikir fatalistik, lebih menguntungkan kebutuhan dari pada masa depan, dan menerima eksploitasi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

2. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak di-Simpang Lampu Merah yang termasuk wilayah Kecamatan Samarinda Ulu ini tidak terjadi secara spontan atau kebetulan, tetapi mengikuti pola perekrutan yang sistematis. Anak-anak tidak serta merta memilih untuk bekerja di jalanan, tetapi mereka didorong, diarahkan atau bahkan dipaksa oleh orang tua atau pihak lain yang memiliki kepentingan ekonomi atas mereka, bentuk eksploitasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu bentuk eksploitasi oleh orang tua atau keluarga dan bentuk eksploitasi oleh pihak ketiga, seperti oknum atau kelompok yang memanfaatkan anak-anak untuk keuntungan mereka. Eksploitasi anak oleh orang tua ini merupakan cerminan nyata dari dampak teori budaya kemiskinan yang di kemukakan oleh Oscar Lewis (Lewis, 1996 hlmn 20) dalam ekonomi yang sulit keluarga seringkali mengambil langkah-langkah ekstrem, seperti melibatkan anak-anak dalam aktivitas ekonomi, tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, minimnya pendidikan dan normalisasi praktik eksploitasi dalam lingkungan sosial yang miskin menciptakan siklus yang sulit diputus.

Sedangkan bentuk eksplotasi oleh oknum atau pihak ketiga sangat beragam, mulai dari eksploitasi seksual komersial anak, kerja paksa, hingga perdagangan anak, namun diwilayah yang penulis teliti lebih dominan kerja paksa anak dijalanan dan seksual komersial. Oknum eksploitasi seringkali menggunakan ancaman untuk memaksa anak melakukan tindakan yang merugikan diri anak itu sendiri, anak-anak juga sering kali mendapatkan tekanan atau jatah tidak makan bila penghasilan yang mereka dapatkan lebih sedikit dari yang biasa ditargetkan oleh oknum, hingga menimbulkan dampak yang sangat buruk bagi anak yang tereksplotasi.

3. Dampak Eksploitasi bagi Anak

Eksploitasi anak adalah kejahatan kemanusiaan yang selalu terjadi di wilayah khususnya perkotaan, anak-anak menjadi peluang besar menarik belas kasihan dari orang lain untuk mendapatkan uang. Jalana merupakan tempat yang paling strategis untuk mendapatkan uang, tentu saja lingkungan yang memiliki berbagai macam bahaya menimbulkan dampak bagi anak-anak yang dieksploitasi. Dampak eksploitasi bagi kesehatan, kondisi kerja yang berat dan beresiko dapat menyebabkan cedera fisik baik yang bersifat ringan maupun berat, anak-anak yang bekerja sebagai pengamen atau pembersih kaca kendaraan sering kali beroperasi ditengah lalu lintas yang terbilang padat tanpa perlindungan keselamatan, selain itu lingkungan kerja yang kotor dan tidak higienis meningkatkan risiko infeksi seperti diare, flu dan penyakit kulit.

Dampak eksploitasi bagi pendidikan, dampak utama eksploitasi terhadap pendidikan ialah putus sekolah, anak-anak yang bekerja di jalanan sering kali harus memilih antara tetap bersekolah atau bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan seseorang di masa depan, namun tanpa pendidikan yang memadai anak-anak akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ketika mereka dewasa akibatnya mereka cenderung tetap berada dalam lingkaran kemiskinan, dimana generasi berikutnya akan mengalami kesulitan keluar dari kemiskinan karena kurangnya pendidikan. Dan dampak eksploitasi bagi psikologis, secara mental eksploitasi anak dapat menghambat emosi dan sosial anak-anak yang menjadi korban eksploitasi sering kali kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan empati, dampak eksploitasi anak tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak tetapi juga masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan penggunaan zat. Mereka juga cenderung memiliki kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat sekitarnya.

4. Normalisasi Eksploitasi Anak dalam Budaya Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan data lapangan dan wawancara pada informan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa keluarga dari anak-anak pekerja jalanan mengalami kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Pertama, sebagian besar orang tua dari anak-anak tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan ada yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar, rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tetap menjadi sangat terbatas. Akibatnya mereka hanya mampu bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu.

Kedua, keluarga informan pada umumnya tidak memiliki tabungan atau aset yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga. Setiap pendapatan yang diperoleh habis untuk kebutuhan sehari-hari, tanpa ada sisa untuk ditabung atau digunakan sebagai modal usaha, hal ini menjadikan keluarga sangat rentan terhadap guncangan ekonomi seperti sakit, biaya sekolah, atau kebutuhan mendesak lainnya, yang pada akhirnya mendorong anak-anak untuk ikut bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Ketiga, lingkungan sosial tempat keluarga informan tinggal juga berperan besar dalam melanggengkan kondisi kemiskinan. Mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut memiliki kondisi ekonomi yang serupa, sehingga aktivitas anak bekerja di jalanan dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini tidak mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, melainkan secara tidak langsung membentuk pola pikir bahwa bekerja sejak dini adalah sesuatu yang normal, pola ini mencerminkan adanya budaya kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun. Dan terakhir, belum optimalnya intervensi dari pemerintah maupun lembaga terkait juga menjadi faktor penghambat dalam upaya keluarga keluar dari kemiskinan. Bantuan yang diberikan cenderung bersifat sementara dan belum menyentuh pada upaya pemberdayaan yang bersifat jangka panjang, seperti pelatihan, keterampilan, pemodalan usaha, atau beasiswa pendidikan bagi anak-anak. Ketiadaan pendampingan dan pemberdayaan dan faktor faktor diatas inilah yang menyebabkan keluarga miskin dalam penelitian ini tetap berada dalam siklus kemiskinan yang berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

SIMPULAN

Fenomena pekerja anak di lokasi tersebut merupakan akibat dari tekanan ekonomi, kondisi keluarga, serta budaya kemiskinan yang telah mengakar dalam masyarakat. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas kerja jalanan seperti mengamen, mengemis, berdagang asongan, hingga menjadi badut keliling, pada umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan pendapatan yang tidak tetap. Aktivitas ini merupakan bentuk eksploitasi terhadap anak yang dilakukan secara langsung oleh orang tua, maupun tidak langsung oleh lingkungan sekitar.

Kondisi ini berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik dari sisi pendidikan kesehatan fisik dan mental, maupun rasa percaya diri mereka. Budaya kemiskinan mejadikan praktik pekerja anak sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Hal ini diperparah dengan lemahnya intervensi dari pemerintah dan kurangnya pengawasan terhadap hak-hak anak di ruang publik. Dengan demikian, dapat disimpulskn bahwa pekerja anak merupakan dampak dari kemiskinan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga kultural, kondisi ini menyebabkan anak dari dan keluarga tersebut sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, sehingga perlu adanya upaya lebih serius dari pihak terkait untuk mengatasi hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappedalitbang Kota Samarinda. Laporan Pelaksanaan Raktor Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kota Samarinda Tahun 2023. 2023 : <https://bapperida.samarindakota.go.id/storage/Unduhan/2024-04/24/85e223a4-01f6-11ef-a225-88d7f6ae79f3.pdf>
- Baiq Nadia Indra. 2023. Eksploitasi Anak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Samarinda)
- Cahyani, K. N. (2023) Faktor Penyebab Eksploitasi Anak Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia. LEX et ORDO Jurnal Hukum dan Kebijakan, 1(1), 61-67.
- Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Jumlah Korban Kekerasan Terhadap Anak dan Jenisnya Tahun 2023.
- Fitri, D. D. D. (2020). Eksploitasi Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis di Kota Tua Jakarta (Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nandi, N. (2016) Pekerja anak dan pemasalahannya. Jurnal Geografi Ga, 6(1)
- Nuzulan, F. (2019). Pengaruh Penyuluhan Tentang Personal Hygiene dan Dampak Penyakit yang ditimbulkan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Anak Jalanan (Studi pada jaringan Kemanusiaan Jawa Timur di Malang). [Skripsi]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oscar Lewis, The Culture of Poverty, jurnal, Vol.215 N0.4, 1996.
- Pasal 66 ayat 3 UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>
- Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak pada Tingginya Angka Kemiskinan yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak di Indonesia. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 3(1), 1-15.
- Sumiarni, 2018. Diskusi Panel Perlindungan Anak Jalanan ditinjau dari spek HAM, Hukum, Psikologi dan Prakteknya di FH-UAJY. Jurnal Penelitian
- Suyanto, Bagong (2010). Masalah Sosial Anak. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tumengkol, M. R. (2016). Eksploitasi anak pada keluarga miskin di keluarahan tona i kecaraman tahuna timur kabupaten kepulauan sangihe. HOLISTIK Journal of Social and Culture
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 76I tentang Perlindungan Anak. Diakses pada 30 Juni 2024 dari <https://bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>
- Wahyuni, E. (2021). Analisis Penyebab Eksploitasi Anak Dalam Menunjang Kebutuhan Ekonomi Keluarga. Journal of Social Knowledge Education (JSKE), 2(1), 1-4.
- Wahyuni, W., & Sari, L. K (22 November). Determinan Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Informal dari Sisi Jam Kerja di Indonesia Tahun 2021. In Seminar Nasional Official Statistic (Vol. 2022, No. 1, pp. 225-234)
- Zulhadi,T. (2018). Dampak Kemiskinan Terhadap Anak Yang Bekerja di Kota Batam Implikasi pada Angka Putus Sekolah (APS). PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 1(2), 1-16.